

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENDAMPINGAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI SD TELADAN METRO

Jamaluddin

Sekolah Dasar Teladan Metro
E-Mail: jamaluddin11@gmail.com

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>
DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1513>



This article is distributed under the terms of
the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Good teaching and learning activities must contain three main points, namely planning, implementation, and evaluation. A teacher is required to plan, implement and evaluate the learning process. The learning planning includes preparing learning tools such as syllabus. The syllabus is a minimal device must be prepared by the teacher before implementing the learning process - including preparing a syllabus for extra-curricular activities for students at school. In fact, there are low levels of teachers' guidance in extra-curricular activity to their students. This research was conducted to reveal how far is headmasters' roles in improving the teachers' competency in preparing and implementing extracurricular activities for students.

Keywords: *Competence Improvement, Teacher Competence, Supervision, Extracurricular*

Abstrak

Kegiatan belajar mengajar yang baik harus mengandung tiga unsur utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Seorang guru diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran tersebut diantaranya mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus. Silabus adalah perangkat minimal yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum mengimplementasikan proses pembelajaran - termasuk diantaranya mempersiapkan silabus pendampingan kegiatan ekstra kurikuler bagi siswa di sekolah. Kenyataannya masih banyak ditemukan rendahnya pendampingan kegiatan ekstra kurikuler dari guru kepada siswanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan sejauhmana langkah supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan dan implementasi silabus pendampingan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Peningkatan Kompetensi, Kompetensi Guru, Pendampingan, Ekstrakurikuler

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara berkoordinasi dan terarah. Dengan Demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju.

Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Kegiatan-kegiatan siswa di sekolah khususnya kegiatan ko/ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum.

Yang dimaksud dengan kegiatan terkoordinasi di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru, sehingga waktu pelaksanaan berjalan dengan baik. Dengan Demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan Bagian penting dari kurikulum sekolah.

Kegiatan ini menjadi salah satu unsur¹ penting dalam membangun kepribadian murid. Seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan

¹ Ade Imelda dan Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam" 6 (November 2015).12

ekstrakurikuler di sekolah yaitu Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotor, Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif dan Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Dari tujuan ekstrakurikuler di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas dan biasanya yang membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah guru bidang studi yang bersangkutan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Salah satu ciri kegiatan ekstrakurikuler adalah keanekaragamannya, hampir semua minat remaja dapat digunakan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran ekstrakurikuler dan berdampak pada hasil belajar di ruang kelas yaitu pada mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan ekstrakurikuler yaitu mendapat nilai baik pada pelajaran tersebut. Biasanya siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan terampil dalam berorganisasi, mengelola, memecahkan masalah sesuai karakteristik ekstrakurikuler yang digeluti. Dengan melihat pentingnya ekstrakurikuler, guru semestinya tidak mendampingi tanpa adanya rencana. Namun sayang kemampuan guru yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, demi kualitas siswa yang mampu meningkatkan prestasi non akademiknya

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervise kemampuan guru berkelanjutan. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan, guru dapat melakukan pendampingan ekstrakurikuler yang berkualitas. Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang ingin dipecahkan oleh peneliti. Antara lain Rendahnya kompetensi guru dalam pendampingan ekstrakurikuler siswa, Sulitnya kepala sekolah mengevaluasi

kinerja guru, Sulitnya kepala sekolah mengevaluasi hasil pembelajaran. Dari hasil identifikasi masalah yang muncul, peneliti akan membatasi permasalahan yang disinyalir oleh peneliti sebagai akar permasalahan dari semua masalah yang teridentifikasi yaitu rendahnya kompetensi guru pendampingan ekstra kurikuler siswa. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah supervise akademik yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam pendampingan ekstra kurikuler siswa? Bagaimanakah langkah-langkah pemberian supervise akademik yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pendampingan ekstra kurikuler siswa.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah supervise akademik secara berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pendampingan ekstra kurikuler siswa serta bagaimana langkah-langkah supervise akademik untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti merencanakan pemecahan masalah dengan melakukan supervise akademik secara berkelanjutan. Metode penelitian ini akan dicobakan selama dua siklus dengan target penelitian semua guru yang berada di lingkungan SD Teladan Kota Metro pada tahun pelajaran 2017-2018. Tujuan penelitian ini adalah Membuktikan secara ilmiah apakah supervise akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pendampingan ekstra kurikuler siswa, Mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan supervise akademik agar mampu meningkatkan kompetensi guru dalam pendampingan ekstra kurikuler siswa. Mengukur peningkatan prosentase kompetensi guru dalam pendampingan ekstra kurikuler siswa.

Penelitian tindakan sekolah ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepala sekolah dalam memecahkan masalah guru, meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga menjadi lebih profesional, meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja dan mutu sekolah secara keseluruhan. Disamping itu langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan supervise akademik terutama dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam yang mendampingi siswa

dalam ekstra kurikuler kemudian penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan guna penanganan kasus serupa bagi pembaca dan pihak - pihak yang berkepentingan.

B. KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Guru

kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru

dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Perangkat perencanaan pembelajaran yang mengandung unsure-unsur tersebut diatas dan merupakan perangkat pembelajaran paling utama adalah silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

2. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan “the key person” keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah.

Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai Kepala sekolah sebagai Educator, Kepala Sekolah sebagai Manajer, Kepala Sekolah sebagai Administrator, Kepala Sekolah sebagai Supervisor, Kepala Sekolah sebagai Leader, Kepala Sekolah sebagai Innovator, Kepala Sekolah sebagai Motivator.

3. Supervisi Akademik

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : "Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation". Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an environment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik). Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris "Supervision" artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. Super berarti atas, lebih. Visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya. Pada hakekatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusnya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar.

Sedangkan Depdiknas merumuskan supervisi sebagai berikut: "Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik " Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan

atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan yaitu Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar.²

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan personal, kemampuan profesional dan kemampuan sosial (Depdiknas, 1982).

Atas dasar uraian diatas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut “serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar”. Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula “Pembinaan profesional guru” yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

Secara umum kegiatan supervise dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervise umum dan supervise akademik. Supervise umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah, sedangkan supervise akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini, pembahasan lebih kepada supervise akademik karena berkaitan dengan penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Tujuan supervise akademik adalah Membantu guru mengembangkan kompetensinya, Mengembangkan kurikulum. Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987). Adapun Prinsip-prinsip supervise akademik adalah Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah. Sistematis, artinya

² Irfani Nabila, “Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 (21 September 2018), <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3282.21>

dikembangkan sesuai perencanaan program supervise ayang matang dan tujuan pembelajaran, Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument, Realistis, artinya berdasarakan kenyataan sebenarnya, Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-maslaha yang mungkin akan terjadi, Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran, Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.³

Menurut kepada materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan Kepala sekolah oleh Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan kementrian pendidikan nasional tahun 2010, model supervise akademik terbagi ke dalam dua model. Model Supervisi Tradisional ada Observasi langsung, Supervise model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur pra observasi dan post observasi.⁴

Pada Pra Observasi Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi didkusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pembelajaran, evaluasi dan analisis. Selanjutnya Observasi yaitu Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup. Kemudian Post Observasi yaitu Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketemapilan-keterampilan

³ Ahmad Ramadhan, "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Majene," *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 3, no. 2 (28 Agustus 2017): 136, <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579.32>

⁴ Nurul Mahmudah, "Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gand Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan Metode Asset Based Community Develpoment" 1 (2018): 13.

mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.⁵

Untuk Supervisi akademik tidak langsung terdapat Tes diadakan. Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu. Selanjutnya Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya. Dan selanjutnya metode angket Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

Supervise akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervise klinis. Supervise model ini merupakan supervise akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervise akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda. Supervise klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervise klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Dalam pelaksanaannya menurut Sullivan & Glanz (2005) setidaknya ada empat langkah yaitu Perencanaan pertemuan, Observasi, Pertemuan berikutnya, Refleksi kolaborasi.

Langkah-langkah perencanaan pertemuan meliputi: memutuskan focus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri), menetapkan metode dan formulir observasi, mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya. Langkah-langkah observasi meliputi: memilih alat observasi, melaksanakan observasi, memverifikasi hasil observasi

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

dengan guru pada pertemuan berikutnya, menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pertemuan berikutnya adalah menentukan focus dan waktu. Langkah- langkah refleksi kolaborasi meliputi: menemukan nilai-nilai apa? mana yang kurang bernilai, dan apa saran-saran anda? Supervise klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah. Melainkan karenan kesadaran guru yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervise akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, at al: 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervise akademik yang tepat.

Teknik supervise akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok. Teknik supervise individual ⁶ adalah pelaksanaan supervise persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervise ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervise individual ada lima macam, yaitu: Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas. Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi adalah: usaha-usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pengajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan menggunakan metode dengan meteri, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun

⁶ Fitriadi Lubis, "Efektivitas Pembelajaran Ditinjau dari Pelaksanaan Supervisi," t.t., 14.

pelaksanaan observasi kelas melalui tahap persiapan, pelaksanaan, penutupan, penilaian hasil observasi, dan tindak lanjut.⁷

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, tukar pikiran antara supervisor dan guru. Tujuannya adalah untuk berkonsultasi guna memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan. Swearingen (1961) mengklasifikasi empat jenis pertemuan individual sebagai berikut: . Classroom-conference, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas. Office-conference, yakni percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada guru. Causal-conference, yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang secara kebetulan bertemu dengan guru. Observational visitation, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas . kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran. Terakhir Menilai diri sendiri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. Kejujuran pada diri sendiri sangat menentukan keberhasilan pada kegiatan ini.

Selanjutnya Teknisi supervise kelompok adalah cara melaksanakan program supervise yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervise ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervise kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, bulletin supervise, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

⁷ Nabila, "Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah."32

C. METODOLOGI

Lokasi penelitian adalah di SD Teladan Kota Metro yang beralamat di Jln Raya Tenjo-Parungpanjang KM 03 Ds Babakan Kec. Tenjo Kab. Bogor. Waktu pelaksanaan direncanakan selama satu bulan mulai tanggal 1 s.d. 30 Metro 2010. Penelitian ini dilaksanakan sendiri oleh Tim Pengembang SMAN 1 Tenjo yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Waka Kesiswaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervisi klinis yang secara rinci dapat diuraikan⁸, Pertama Perencanaan Awal Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: .Identifikasi masalah, Pengajuan proposal, .Mempersiapkan instrument. Pada Siklus pertama. Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus , Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajarankedua .Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif, ketiga, .Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.terakhir .Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervise individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah) Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervise individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervise dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator. ⁹

Selanjutnya tahap Observasi¹⁰. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).23

⁹ Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara: Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989).25

¹⁰ Irawati Singarimbun.43

mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1. Selanjutnya Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data.

penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.pada siklus kedua dimulai dari Tahap perencanaan, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua.kemudian tahap Pelaksanaan siklus kedua ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan. Dilanjutkan Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

D. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendampingan Kegiatan Ekstra Kurikuler di SD Teladan Kota Metro

Pelaksanaan Tindakan dimulai dari Pengidentifikasian masalah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data penyerahan perangkat pembelajaran tahun pelajaran 2017/2018. Ini dilakukan pada bulan Agustus 2010. Penyusunan proposal dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus 2010 dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pendampingan Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sd Teladan Kota Metro. Dalam Menyusun Silabus Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pendampingan Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sd Teladan Kota Metro”.

Selanjutnya Mempersiapkan instrument Pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrument penelitian berupa lembar pengamatan supervise yang terdiri dari data jumlah guru yang membuat silabus dan data

kualitas silabus yang dibuat oleh guru.. Tahap perencanaan pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan peneliti pada minggu pertama maret 2017. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dapat dilihat pada tabel pelaksanaan kegiatan dibawah ini.

Tabel 1. Tahap Perencanaan Siklus 1

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Meminta guru mengumpulkan perangkat	1-2 maret 2017
2	pembelajaran dalam pendampingan ekstra kurikuler terutama silabus	4 maret 2017
3	Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah mendampingi siswa melakukan ekstra kurikuler Dan menyusun silabus secara rutin	5-6 maret 2017
4	Menganalisa silabus guru secara kualitatif	6 maret 2017
5	Mengidentifikasi masalah yang ditemukan	6 maret 2017
6	Menyusun rencana tindakan	6 maret 2017

Selanjutnya Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada minggu ke-2 maret 2017. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Siklus 1

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Supervisi individual terhadap seluruh guru	7-8 maret 2017
2	Penugasan menyusun contoh revisi silabus kurikuler terutama silabus	7-8 maret 2017

Dilanjutkan Pada tahap observasi peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.

Tabel 3. Tahap Observasi Siklus 1

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Pengolahan data-data siklus 1	8 maret 2017

Selanjutnya Pada tahap refleksi siklus pertama, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. tahap refleksi siklus 1

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Mengidentifikasi masalah yang timbul di siklus 1	9 maret 2017
2	Mengevaluasi kegiatan di siklus 1	9 maret 2017

Setelah Siklus pertama, dilanjutkan pada Siklus kedua dengan diawali pada Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua.

Tabel 5. Tahap Perencanaan Siklus 2

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Menyusun perencanaan siklus 2	9 maret 2017
2	Mengumpulkan contoh revisi silabus	10 maret 2017
3	Membuat jadwal supervise kelas dan mengumumkannya kepada guru	11 maret 2017
4	Menganalisa sampel revisi silabus	12 maret 2017

Dilanjutkan pada tahap Pelaksanaan, Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 6. Tahap Pelaksanaan Siklus 2

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Melakukan supervise kelas pada guru	13-17 maret 2017
2	Melakukan supervise individual terhadap guru yang sudah disupervisi kelas	18-23 maret 2017
3	Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah mendampingi siswa melakukan ekstra kurikuler Dan menyusun silabus secara rutin	5-6 maret 2017
4	Menganalisa silabus guru secara kualitatif	6 maret 2017
5	Mengidentifikasi masalah yang ditemukan	6 maret 2017
6	Menyusun rencana tindakan	6 maret 2017

Dilanjutkan Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses pendampingan ekstra kurikuler. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

Tabel 7. Tahap Observasi Siklus 2

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Mengolah data-data hasil siklus 2	24 maret 2017

Dilanjutkan Kembali pada Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

Tabel 8. Tahap Refleksi Siklus 2

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Mengevaluasi kegiatan siklus 2	25 maret 2017
2	Menyelesaikan laporan PTS	26-30 maret 2017

2. Kompetensi Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Kuantitas silabus pendampingan ekstrakurikuler tahun pelajaran 2017/2018

Pada akhir tahun pelajaran 2017/2018, peneliti mencatat guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Status Pengumpulan Silabus

No	Ekstra Kurikuler	SILABUS
1	Pramuka	Ada
2	Matematika	Tidak ada
3	PMI	Tidak ada
4	Taekwondo	Tidak ada
5	Futsal	Ada

Jumlah guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Lembar Control Pengumpulan Silabus dan Wakasek Kurikulum

No	Komponen	Jumlah seharusnya	Jumlah yang mengumpulkan
1	Standar Isi Ekstra kurikuler	5	5
2	Kalender Pendidikan	5	5
3	Program tahunan	5	4
4	Program semester	5	5
5	Analisis Tujuan	5	5
6	Analisis Materi Ekstra kurikuler	5	4
7	Silabus		5
8	Agenda Kegiatan Harian	5	5
9	Pelaksanaan Prog. Semester	5	5
10	Daftar hadir siswa	5	5
11	Daftar nilai	5	5
12	Laporan hasil pendampingan	5	4
	JUMLAH	60	57

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data dasar guru pendamping yang menyusun perangkat pembelajaran adalah sebesar 90 %. Dari silabus yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pendampingan yang dikumpulkan terutama pada silabus. Data yang diperoleh dari penelaahan tersebut dapat digambarkan pada tabel kualitas silabus ekstra kurikuler pada sub berikut. Kualitas silabus yang dibuat oleh guru SD Teladan Kota Metro secara umum dapat

dikatakan hampir baik. Hal ini terlihat dari selarasnya visi dan misi serta tujuan sekolah pada silabus yang dibuat oleh guru. Secara lebih jelas berikut penulis gambarkan hasil penilaian penulis terhadap kualitas silabus 5 orang guru Pendamping SD Teladan Kota Metro tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 11. Daftar Nilai Kualitas Silabus Pada Ekstra Kurikuler Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Guru (Disamarkan)	Nilai Rata-rata
1	Guru A	40
2	Guru B	54
3	Guru C	45
4	Guru D	65
5	Guru E	35
	Nilai tertinggi	65
	Nilai Terendah	35
	Rata-rata	

Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP guru SD Teladan Kota Metro pada tahun pelajaran 2017/2018 masih sangat rendah. Dari 13 orang guru yang silabus dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 31% guru yang memiliki silabus yang sesuai dan dinilai baik. Lebih rinci, prosentase guru yang silabusnya baik (di atas 70) adalah 23%

a. Kompetensi Guru dalam menyusun silabus setelah siklus ke-1

Dimulai dari Kuantitas Guru yang menyusun silabus setelah siklus ke-1 Pada rapat awal tahun pelajaran 2017/2018, peneliti memerintahkan kepada seluruh guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Setelah berjalan selama hampir tiga bulan, peneliti mengumumkan kepada seluruh guru bahwa pada bulan Maret 2017 akan dilakukan supervise terhadap administrasi guru. Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penilaian terhadap kuantitas guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran terutama silabus. Dari hasil perhitungan peneliti terhadap jumlah guru yang mengumpulkan silabus didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 12. Rekapitulasi Perhitungan Pengumpulan Silabus pada Siklus 1

No	Komponen	Jumlah seharusnya	Jumlah yang mengumpulkan
1	Standar Isi Ekstra kurikuler	5	3
2	Kalender Pendidikan	5	4
3	Program tahunan	5	2
4	Program semester	5	4
5	Analisis Tujuan	5	2
6	Analisis Materi Ekstra kurikuler	5	3
7	Silabus		2
8	Agenda Kegiatan Harian	5	1
9	Pelaksanaan Prog. Semester	5	2
10	Daftar hadir siswa	5	3
11	Daftar nilai	5	1
12	Laporan hasil pendampingan	5	3
	JUMLAH	60	30

Dari data jumlah guru yang mengumpulkan silabus pada awal siklus 1, dapat terlihat bahwa dengan informasi adanya supervise akademik terhadap guru dapat meningkatkan kuantitas jumlah guru yang menyusun silabus yang sebelumnya hanya 60% , mengalami peningkatan kuantitas menjadi 80%. Dari data tersebut juga dapat dilihat adanya guru yang hanya menyerahkan silabus tanpa dengan serta ada yang belum menyetorkan silabus (Klasifikasi D).

Sebelum melakukan supervise individual terhadap seluruh guru terutama kepada guru yang belum menyetorkan silabus untuk menilai Kualitas silabus setelah siklus ke-1 . Peneliti melakukan analisa kedua terhadap sampel silabus yang dibuat oleh guru. Hasil analisis kualitas silabus tersebut dapat terlihat pada tabelberikut:

Tabel 13. Daftar Nilai Kualitas Silabus Pada Ekstra Kurikuler Siklus 1

No	Nama Guru (Disamarkan)	f
1	A : Baik sekali 86 - 100	-
2	B : Baik 71 - 85	1
3	C : Cukup 51 - 70	1
4	D : Kurang 0 - 50	2

Sementara itu, hasil analisa kualitas penyusunan silabus setelah dilakukan supervise individual (setelah direvisi) dapat dilihat pada tabelberikut:

Tabel 14. Rekapitulasi Penilaian Silabus setelah Revisi (siklus 1)

No	Nama Guru (Disamarkan)	f
1	A : Baik sekali 86 - 100	-
2	B : Baik 71 - 85	2
3	C : Cukup 51 - 70	1
4	D : Kurang 0 - 50	2

Hasil analisa revisi silabus pada tabeldiatas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas silabus . Dimana kualitas A dan B meningkat dari 44% menjadi 95%. Dari sini pula terlihat bahwa jumlah guru yang mengumpulkan sampel silabus menjadi 100%. Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/menguji keaslian silabus yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan supervise kelas. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya.

Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa silabus yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian scenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 15. hasil penilaian supervisi kelas

No	Nama Guru (Disamarkan)	f
1	A : Sesuai 76 - 100	4
2	B : Cukup sesuai 51 - 75	1
3	C : Kurang sesuai 26 - 50	-
4	D : Tidak sesuai 0 - 25	-

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa silabus yang dikumpulkan guru adalah bersifat original. Hal ini terlihat dengan cukup besarnya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan supervisi kepala sekolah menggunakan siklus yang telah dicapai mulai siklus pertama hingga kedua dianggap berhasil dalam upaya peningkatan kompetensi guru dalam pendampingan kegiatan ekstra kulikuler di SD Teladan Kota Metro. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas dalam melakukan pendampingan dengan hasil akhir 4 dari 5 penyusunan silabus ekstra kulikuler yang masuk ke dalam kategori sesuai dan satu silabus yang dinyatakan cukup sesuai. Kebijakan tersebut dapat dijadikan alat bagi para pemangku kebijakan seperti para kepala sekolah dan supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru terutama dalam bidang penyusunan silabus kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Imelda, dan Frimayanti. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam" 6 (November 2015).
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Irawati Singarimbun. *Teknik Wawancara: Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Lubis, Fitriadi. "Efektivitas Pembelajaran Ditinjau dari Pelaksanaan Supervisi," t.t., 14.
- Mahmudah, Nurul. "Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gand Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan Metode Asset Based Community Develpoment" 1 (2018): 13.
- Nabila, Irfani. "Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3, no. 1 (21 September 2018). <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3282>.
- Ramadhan, Ahmad. "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Majene." *Journal of Educational Science and Technology*

(EST) 3, no. 2 (28 Agustus 2017): 136.
<https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.